

## TANTANGAN TURBULENSI EKONOMI GLOBAL TERHADAP EKONOMI POLITIK INTERNASIONAL INDONESIA

Rafli Zulfikar<sup>1</sup>, Akhmad Jayadi<sup>2</sup>

1. *Economic and Regional Development Institute, Indonesia*
2. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Indonesia*

E-mail: raflizulfikar4@gmail.com; akhmad-jayadi@feb.unair.ac.id

### *Abstract*

*This paper analyzes Indonesia's political economy amid the global economic turbulence. The global economy experiencing Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity (VUCA) makes the correction of the world economic performance. The factors are not only based on the international economy but also because of changes in international politics, international security and global geopolitics. The absence of global economic locomotive makes the global economic recovery agenda is slow and long. This paper discusses the mitigation of Indonesia in the face of global economic turbulence and alternatives that can be selected Indonesia.*

**Keyword:** *global economy, economic slowdown, Indonesia*

**JEL Classification:** *F01, P48, O50*

### **1. PENDAHULUAN**

Situasi ekonomi global dalam beberapa tahun ke depan diprediksi semakin sulit untuk bangkit. Meski diprediksi meningkat akan tetapi peningkatannya tidak begitu signifikan dalam mengatasi masalah ekonomi global. Setidaknya dalam mengatasi masalah ekonomi dengan pertumbuhan, inflasi dan suku bunga yang rendah akan berlangsung stagnan dan dalam waktu yang cukup lama seperti di negara-negara maju, atau yang lebih dikenal sebagai *secular stagnation*.<sup>1</sup>

Melambatnya pertumbuhan ekonomi terutama setelah resesi ekonomi 2008 terus membawa ekonomi global dalam ketidakpastian atau apa yang disebut sebagai *Volatility, Un-*

*certainly, Complexity, Ambiguity* (VUCA). Faktornya tidak hanya didasarkan pada ekonomi internasional akan tetapi juga diakibatkan karena perubahan politik internasional, keamanan internasional dan geopolitik global. Aspek ekonomi internasional seperti berakhirnya harga komoditas mahal (*boom commodity*), nomalisasi ekonomi China dan pelambatan ekonomi Amerika Serikat membuat perbaikan ekonomi global terus tertekan. Sepanjang tahun 2016 misalnya, pertumbuhan ekonomi global tumbuh negatif menjadi 2.3 dari tahun 2015 yang mampu tumbuh 2.7.<sup>2</sup>

Kebangkitan aliran kanan di Amerika Serikat dan Eropa menjadikan dunia bergeser sangat proteksionis. Keputusan Inggris keluar dari

<sup>1</sup> Larry Summers *The Age of Secular Stagnation: What It Is and What to Do About It.* 15 February 2016. Dalam <http://larrysummers.com/2016/02/17/the-age-of-secular-stagnation/>

<sup>2</sup> World Bank. *Global Economic Prospect: Weak Investment in Uncertain Times. A world bank group flagship report.* January 2017

Uni Eropa (*Brexit*) dan kemenangan Donald Trump dalam pemilihan umum presiden Amerika Serikat merubah konstelasi kebijakan ekonomi internasional, serta menghambat agenda pertumbuhan ekonomi dan stabilitas.

Meskipun Bank Dunia memproyeksikan di tahun 2017 ekonomi global mampu tumbuh 2,7 akan tetapi proyeksi pertumbuhan ekonomi global sampai dengan 2019 hanya mampu tumbuh sebesar 0,2 menjadi 2,9. Melahnya lokomotif ekonomi global seperti AS, China dan Uni Eropa diperparah dengan absennya alternatif penyangga ekonomi global. Negara-negara *emerging market* seperti Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan (BRICS) atau negara Asia yang diprediksi mampu menjadi pengganti lokomotif baru ekonomi global juga mengalami pelambatan ekonomi.

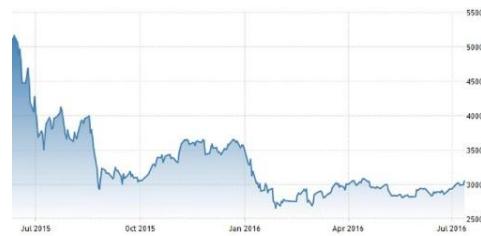
Lambatnya pertumbuhan ekonomi negara *emerging market* tidak hanya didasarkan pada buruknya fundamental ekonomi (misalnya ketergantungan tinggi pada komoditas seperti Rusia yang mengalami beban fisikal tinggi di saat harga minyak turun dalam waktu lama), tapi juga karena instabilitas politik (misalnya di Brazil, India, Thailand dan Filipina) yang mengakibatkan tertekannya kinerja ekonomi.

Memburuknya kinerja ekonomi negara juga membuat kinerja korporasi negara-negara maju dan *emerging market* juga bermasalah. Sepanjang tahun 2016 misalnya, peningkatan rasio hutang swasta yang tak terkendali serta peristiwa vonis pengadilan Amerika Serikat atas Deutsche Bank di akhir tahun 2016 menjadi kabar buruk bagi ekonomi global.

Masalah hutang swasta di China secara mengejutkan terus meningkat bahkan rasio hutang swasta China terhadap GDP negara lebih dari 250 persen pada tahun 2015, selain itu se-

panjang 2015-2016, Bursa Saham Shanghai (Shanghai Composite Index) mengalami volatilitas yang cukup tinggi. Forbes mencatat setidaknya dalam kurun waktu 2015 terjadi tiga kali volatilitas yang cukup tajam pada 12 Juni 2015, 27 Juli 2015, dan 24 Agustus 2015 serta pada 4 Januari 2016 dan 7 Januari 2016 dan 14 Juni 2016. Tercatat Shanghai Composite Index terus mengalami koreksi dan yang paling tajam terjadi pada 24 Agustus 2015 yaitu sebesar 30 persen.

Gambar 1: Volatilitas Shanghai Composite Index tahun 2015-2016



Sumber: *Trading Economics* dalam <https://www.forbes.com/sites/sarahsu/2016/07/13/chinas-stock-market-crash-one-year-later/#1e4b8ecf5503>

Situasi yang mengkhawatirkan tidak hanya datang dari China, tetapi juga dari Jerman. Dengan kinerja ekonomi yang cukup bagus dan menjadi motor ekonomi Eropa dengan pertumbuhan ekonomi per Juli 2016 sebesar 3,1 persen dengan rata-rata pertumbuhan Eropa di angka 1,6 persen, ancaman krisis yang berasal dari Jerman membuat ekonomi global semakin tertekan. Sangsi Pengadilan Amerika Serikat menjatuhkan denda sebesar sebesar US\$ 14 miliar atas Deutsche Bank karena menjual kredit perumahan murah (*subprime mortgage*, yang mengakibatkan krisis 2008).

Terancam bangkrut, saham Deutsche Bank turun sebesar 7 persen pada 2016 dan mengakibatkan pasar keuangan global juga terkena dampak meski hanya bersifat sementara. Indeks saham Eurostoxx di Uni Eropa

misalnya terkoreksi 1,86 persen di angka 2975,88. Selain itu Indeks Harga Saham Gabungan, Bursa Efek Indonesia juga tertekan di angka 36,76 poin atau setara dengan 0,68 persen di angka 5.352,13.<sup>3</sup>

Peristiwa Deutsche menjadi alarm akan terjadinya krisis ekonomi di tahun 2016 sebagaimana katogori IMF yang menyebutkan Deutsche sebagai bank dengan skala global yang berpotensi resiko sistemik terhadap ekonomi global, meskipun pada akhirnya sangsi bisa dikompromikan dengan pengurangan jumlah denda oleh pengadilan Amerika Serikat sehingga dapat menghindari kebangkrutan Deutsche Bank.

Kekhawatiran kedua potensi sumber krisis baru jelas menjadikan prospek pertumbuhan ekonomi global kedepan menjadi sangat terjal. Setidaknya sepanjang tahun 2016 peristiwa besar global seperti keluarnya Inggris dari Uni Eropa, melemahnya harga minyak global yang berjalan cukup lama, normalisasi ekonomi Tiongkok dan Amerika Serikat sebagai ‘motor’ utama ekonomi global mengakibatkan pertumbuhan ekonomi global terus terkoreksi dari 3,4 persen menjadi 3,2 persen di tahun 2016. Selain itu peristiwa di 2017 seperti serangan Amerika Serikat ke Suriah, dan ancaman perang dengan Korea Utara akan menambah beban pemulihian ekonomi global dari gejala *secular stagnation*.

Tanda-tanda terjadinya krisis baru sangat mungkin terjadi mengingat situasi dunia hari ini berada dalam ketidakpastian dan ambiguitas. Berdasar situasi ekonomi global di atas, kajian ini akan mengkaji bagaimana cara Indonesia menghadapi

VUCA ekonomi global, serta apa yang harus dilakukan Indonesia dalam merespon pelemahan ekonomi global.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Alesina *et al* (1996) dalam *Political Instability and Economic Growth* menyatakan bahwa ketidakstabilan politik berpengaruh atas pertumbuhan ekonomi terutama aspek kudeta. Hubungan politik dan ekonomi sangat mempengaruhi satu sama lain.<sup>4</sup> Berdasarkan Alesiana *et al* (1996), setidaknya dapat disimpulkan beberapa hal yaitu bahwa: perubahan negara yang sifatnya sementara akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi; tidak adanya korelasi antara sistem negara (otoritarian atau demokrasi) terhadap pertumbuhan ekonomi; serta, faktor yang paling penting adalah stabilitas politik terhadap pertumbuhan ekonomi. Riset Alesina menyimpulkan bahwa dari 113 negara (periode 1950-1982) dengan instabilitas politik yang tinggi (bahkan menuju negara gagal), mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan.

Negara-negara di Timur Tengah dan Asia Selatan mengkonfirmasi temuan Alesina *et al*. Dengan volatilitas perubahan rezim yang cukup besar (instabilitas politik), mengakibatkan performa ekonomi menurun. Thailand contohnya, perubahan rezim melalui kudeta mengakibatkan instabilitas politik yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi negatif.

### Diplomasi Ekonomi

Diplomasi ekonomi merupakan bagian dari pemenuhan kebijakan luar negeri. Yaitu cara negara menjalankan kebijakan luar negeri melalui kegiatan ekonomi, baik berupa sangsi maupun

<sup>3</sup> Destrianita. Imbas Saham Global, IHSG Hari Ini Diperkirakan Tertekan dalam <https://m.tempo.co/read/news/2016/09/27/08807571/imbas-saham-global-ihsg-hari-ini-diperkirakan-tertekan>

<sup>4</sup> Alesina, Alberto, Sule Ozler, Nouriel Roubini, and Phillip Swagel. 1996. Political instability and economic growth. Journal of Economic Growth 1(2): 189-211.

keuntungan dari aktifitas ekonomi. Lebih lanjut diplomasi ekonomi merupakan kebijakan terkait produksi, perpindahan barang dan jasa, investasi, kerjasama ekonomi.<sup>5</sup>

Perwujudan kepentingan nasional merupakan tujuan akhir dari diplomasi ekonomi. Cakupan dalam diplomasi ekonomi, menurut Perwita (2008) setidaknya ada tiga isu penting: *pertama*, hubungan antara ekonomi dan politik, *kedua* hubungan antara lingkungan serta aneka tekanan domestik dan internasional dan yang terakhir hubungan antara aktor negara dan nonnegara (aktor privat/ swasta).<sup>6</sup>

Cakupan diplomasi yang melibatkan tidak hanya aktor non negara menempatkan diplomasi ekonomi ke dalam *multi track* diplomasi dalam kajian diplomasi. Aktor dalam diplomasi ekonomi tidak hanya dimonopoli oleh aktor negara tapi juga berlaku untuk swasta seperti *multinational corporation*, kamar dagang, maupun perorangan.

Implementasi dari diplomasi ekonomi bermuara pada kepentingan nasional, yaitu bahwa diplomasi ekonomi ditujukan untuk mencapai kepentingan nasional melalui kebijakan luar negeri.<sup>7</sup>

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu untuk menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri (Fuchran, 1998).

<sup>5</sup> GR Berridge dan Alan James dalam Anak Agung Banyu Perwita. Diplomasi Ekonomi Indonesia. Dalam

<http://nasional.kompas.com/read/2008/04/28/01253873/diplomasi.ekonomi.indonesia>

<sup>a</sup>  
<sup>6</sup> ibid

<sup>7</sup> Pavol Baranay. Modern Economic Diplomacy. Latvia: Publications of Diplomatic Economic Club, 2009.

Pendekatan penelitian ini adalah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Menurut Badara (2012) analisis wacana kritis yaitu suatu pengkajian secara mendalam yang berusaha mengungkap kegiatan, pandangan, dan identitas berdasarkan bahasa yang digunakan dalam wacana.

Data yang disajikan dalam kajian ini adalah data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan studi literatur, baik jurnal, buku, maupun berita.

## 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Absennya Alternatif “Lokomotif” Ekonomi Global dan Masalah Emerging Market

Negara - negara berkembang yang tumbuh positif sangat dipengaruhi oleh hadirnya lokomotif ekonomi global seperti China, Amerika, Jepang, dan Uni Eropa. ASEAN misalnya (dengan porsi ekspor utama ke China dengan 15,2 persen, Jepang 10,5 persen, Uni Eropa 10 Persen dan Amerika Serikat 9,3 persen) ikut tertekan dan tidak mampu menjadi alternatif “lokomotif” ekonomi global, ketika “lokomotif” ekonomi global mengalami turbulensi ekonomi.

Melambatnya ekonomi di negara maju (*Advanced Industrial Country*) –seperti AS, UE, Jepang serta China– memberi kesempatan kepada negara *peripheral* untuk menggantikan peran menjadi negara industri seperti Brazil, Rusia, India, China, South Africa (BRICS). Dengan porsi ekonomi kelima negara yang setara dengan 43 persen populasi dunia, 30 persen GDP serta 17 persen total perdagangan global, BRICS sangat layak sebagai alternatif “lokomotif” ekonomi global dan diproyeksikan

mampu menghasilkan GDP sebesar USD 128,4 triliun pada tahun 2050.<sup>8</sup>

Tepat pada pertemuan ke delapan BRICS pada 15-16 Oktober 2016 di Goa – India, tahun 2016, Kondisi BRICS berbalik arah, Brazil, Afrika Selatan dan Rusia mengalami pelambatan ekonomi bahkan tumbuh negatif karena harga komoditas yang turun di pasar global. Dengan pondasi ekonomi yang masih bergantung pada sektor komoditas, Brazil dan Rusia sangat tertekan ketika harga minyak anjlok di luar prediksi (bahkan hingga 20 Dollar per barel).

Melemahnya ‘mesin’ ekonomi global dan dengan kemampuan militer yang dimiliki negara BRICS memberi peluang bagi munculnya negara *superpower* baru. Akan tetapi, tidak hanya aspek turbulensi ekonomi global, namun juga konflik internal (dan transnasional) serta stabilitas dalam negeri, masalah yang terus terus mendera BRICS saat ini berkembang menjadi, seperti, separatisme dan terorisme.

Problem *emerging market* dengan tingginya instabilitas politik menjadikan BRICS yang dalam pembentukanya digadang-gadang mampu menjadi lokomotif ekonomi global harus surut sebelum mampu menjadi negara *superpower*. Motor utama BRICS, China misalnya terus menunjukkan koreksi ekonomi yang cukup tajam. Bank Dunia mengoreksi pertumbuhan China dari tahun 2015 sebesar 6,9 persen menjadi 6,7 persen di tahun 2016. Normalisasi ekonomi China diprediksi akan terus berlangsung lama. Selain itu China masih terkendala berbagai macam stabilitas politik domestik seperti kisruh dengan Taiwan, serta konflik di Laut China

Selatan dengan beberapa negara ASEAN.

Sikap ‘anarkis’ China tidak hanya berpotensi memperlambat kinerja pemulihan ekonomi, tapi juga berpotensi mengurangi aliansi China di kawasan. Begitu juga yang terjadi pada Rusia dan Brazil, pertumbuhan ekonomi Rusia terkoreksi minus 1,2 persen dan Brazil yang minus 4,0 persen. Keduanya terus terpukul atas menurunnya harga minyak global karena struktur ekonomi yang masih tergantung dengan ekonomi berbasis komoditas.<sup>9</sup> Praktis hanya India yang menunjukkan kinerja ekonomi yang cukup impresif dengan tumbuh 7,6 persen di tengah terus terkoreksinya pertumbuhan ekonomi global di angka 2,4 persen.

Beban berat BRICS tidak hanya dikarenakan kinerja ekonomi yang terus menurun tetapi juga ketidakstabilan politik dan keamanan di dalam negeri BRICS. Brazil mengalami ketidakstabilan karena pemakzulan Dilma Rousseff. Pemberlahaan sosial akibat proses pemakzulan mengganggu legitimasi pemerintahan Michel Temer.

Hal serupa terjadi di Rusia, meski dalam negeri relatif stabil, tetapi konflik Ukraina dan serangan Rusia ke Suriah menjadi hambatan pemulihan ekonomi akibat rendahnya harga minyak dunia. India juga harus berhadapan dengan ancaman domestik dan kawasan. Konflik Thamil serta yang terakhir Nerenda Modi menyebut Pakistan sebagai *mother of terrorism* masih menjadi ancaman atas proses reformasi ekonomi India.

#### **Alternatif Pasar Bagi Indonesia**

Pelajaran Krisis ekonomi pada 2008 memberi gambaran dan pelajaran. Sebagian besar analis menyimpulkan bahwa ekonomi Indonesia akan tahan terhadap dampak krisis

<sup>8</sup> Brazil, Russia, India, China & South Africa (BRICS). About BRICS dalam <http://brics2016.gov.in/content/innerpage/about-us.php>

<sup>9</sup> Op Cit. World Bank. 2016

2008, salah satunya karena ekonomi Indonesia tidak begitu terintegrasi dengan ekonomi global secara kuat dan mendalam. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri krisis 2008 tetap mengirim sinyal krisis sistemik, khususnya di sektor finansial pasca gagal kliring Bank Century.

Cara Indonesia memitigasi ancaman krisis sangat jelas sulit diprediksi. Tetapi setidaknya dapat menengok situasi ekonomi global 2008. Ancaman krisis Deutsche Bank dan hutang China jelas sangat mengkhawatirkan, pertama Deutsche akan memukul sektor finansial yang berpotensi sistemik sedangkan krisis hutang China akan memukul perdagangan Indonesia karena ekonomi Indonesia terintegrasi cukup kuat dengan ekonomi China.

Setidaknya Indonesia masih menghadapi masalah krusial di sektor keuangan yaitu memitigasi dampak suku bunga The Fed atau *Quantitative Easing* (QE) Amerika Serikat yang berpotensi mengakibatkan uang keluar cukup besar di sektor keuangan.<sup>10</sup> Mitigasi normalisasi ekonomi AS menjadi penting baik melalui kebijakan moneter yang moderat.

Ketergantungan yang cukup tinggi terhadap China serta negara-negara maju, menjadikan Indonesia juga mengalami tekanan ekonomi internasional. Melemahnya negara industri maju dan BRICS sebagai alternatif penyangga ekonomi global menghancarkan Indonesia memperluas pasar ekonomi internasional.

Pertumbuhan ditargetkan tumbuh 5,4 persen seperti disampaikan

<sup>10</sup> Lebih lanjut mengenai dampak Quantitatif Easing atau Taper Tantrum bagi perekonomian Indonesia dibahas oleh Chatib Basri dalam Chatib Basri. The Fed's Tapering Talk: A Short Statement's Long Impact on Indonesia. Ash Center Occasional Papers. Ash Center, Harvard University. Juni 2016

Presiden Joko Widodo dalam pidato pengantar Nota Keuangan RAPBN 2018 di parlemen. Nota keuangan RAPBN 2018 di satu sisi memberikan sikap optimistis dan ambisius dengan proyeksi pertumbuhan 5,4 persen, akan tetapi disisi lain memberikan pesan bahwa pemerintah memproyeksikan target yang konservatif.

Indonesia masih optimis karena di tengah melemahnya ekonomi global masih terus mampu mengakselerasi kinerja ekonominya, akan tetapi disisi lain proyeksi pertumbuhan ekonomi memberi pesan bahwa pemerintah sangat konservatif. Dengan target penerimaan pajak yang dipatok 9 persen dari sebelumnya memberi proyeksi penerimaan pajak pada RAPBN 2017 sebesar 18,4 persen untuk realisasi setoran pajak sepanjang 2016. Yang bisa dilakukan pemerintah adalah meningkatkan konsumsi domestik sebagai penopang struktur ekonomi, serta perdagangan internasional sebagai aspek penting mengakselerasi pertumbuhan ekonomi.

Basri, Rahardja dan Fitrania (2016) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan status Indonesia sebagai negara maju, jalan keluarnya adalah proses industrialisasi. Indonesia harus melakukan transisi dari ekonomi berbasis komoditas ke manufaktur.<sup>11</sup>

Pertumbuhan ekonomi yang selama 2003 sampai 2009 ditopang oleh komoditas mendapatkan momen-

<sup>11</sup> Chatib Basri, Sjamsu Rahardja and Syarifah Namira Fitrania (2016) dalam tulisannya "Not a trap, but slow transition : Indonesia's pursuit to high income status, Asian Economic" dalam [http://www.mitpressjournals.org/doi/abs/10.1162/ASEP\\_a\\_00422](http://www.mitpressjournals.org/doi/abs/10.1162/ASEP_a_00422) atau Ceramah Chatib basri tentang hasil riset ini di Australian National University dapat diakses di <https://www.youtube.com/watch?v=MI7MkxHvWRo>

tum ketika harga komoditas di pasar internasional sangat mahal, akan tetapi mengalami penurunan pada 2011 hingga sekarang. Ekonomi China mulai mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan melemahnya permintaan komoditas global. Melemahnya lokomotif utama ekonomi global seperti China, AS dan Uni Eropa telah memukul kinerja ekspor Indonesia. Jalan keluarnya adalah membuka pasar baru untuk memperluas pasar ekspor Indonesia.

Tidak ada alternatif lain selain mencari pasar baru ketika melihat prospek ekonomi global ke depan dengan menggunakan prediksi Bank Dunia (ekonomi global tumbuh 2,7 persen, negara maju tumbuh 1,8 persen, dan China stagnan pada kisaran 6,5 persen).<sup>12</sup>

Di luar itu, tantangan yang bersifat politik seperti Brexit, ketidakpastian kebijakan Donald Trump, serta menguatnya populisme kanan Uni Eropa (yang membawa kepentingan nasional yang *inward looking* dengan slogan proteksionis) menjadi tantangan bagi ekonomi global (dan Indonesia). Ekonomi internasional Indonesia yang masih tergantung pada permintaan di negara-negara utama seperti China, Jepang, UE dan AS, jelas sangat tertekan dengan situasi yang terjadi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa ekspor pada tahun 2016 turun 3,95 persen atau US\$ 144,43 miliar (YoY).<sup>13</sup> Opsi memperluas pasar adalah jalan keluar di tengah melambatnya ekonomi dan dinamika geopolitik di negara utama (*major country*).

### Momentum Perluasan Pasar

Dunia selatan menjadi alternatif pasar baru bagi Indonesia. Rilis

Harvard's Centre for International Development (CID), *Atlas of Economic Complexity*, memprediksi bahwa pada tahun 2024 India akan tumbuh 7 persen, dan Afrika Timur (di antaranya Uganda dan Kenya) tumbuh 6 persen. Selain India dan Afrika Timur, Asia Tenggara diprediksi akan menjadi “lokomotif” baru ekonomi global sedangkan China diprediksi hanya tumbuh 4,3 persen.<sup>14</sup>

Situasi ini setidaknya dalam konteks hubungan internasional memberi keuntungan bagi Indonesia baik karena faktor historis maupun faktor ekonomi politik. Mengacu pada sejarah, Indonesia dan negara-negara selatan memiliki persahabatan dan diplomasi panjang seperti Konferensi Asia Afrika.

Momentum menghidupkan diplomasi Asia Afrika dengan dunia selatan setidaknya mendapatkan momentum pada peringatan ke 60 tahun Konferensi Asia Afrika pada 2015, tapi sayangnya gelaran multilateral yang sangat strategis untuk memperkuat diplomasi dengan negara selatan tersebut hanya sebatas seremonial. Posisi strategis India dan Indonesia pada konferensi Asia Afrika seharusnya dapat menjadi “lokomotif gerbang” pembangunan negara-negara di Asia Selatan dan Afrika.

Selain itu, pertemuan seperti Konferensi tingkat tinggi (KTT) negara-negara lingkar Samudera Hindia atau Indian Ocean Rim Association (IORA) seperti yang diadakan pada 7 Maret 2017 di Jakarta seharusnya menjadi pertemuan yang strategis dalam memperluas akses pasar. Selain faktor historis, faktor ekonomis menjadi faktor penting dalam

<sup>12</sup> Op.cit. World Bank. 2016

<sup>13</sup> BPS dalam <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/8#subjekViewTab3|accordion-daftar-subjek1>

<sup>14</sup> Harvard's Centre for International Development (CID). New Global Growth Projections Predict the Decade of India. 21 December 2015. Dalam <http://atlas.cid.harvard.edu/rankings/growth-predictions/>

membangun hubungan dagang dengan negara-negara selatan. Pertumbuhan ekonomi Asia Selatan yang diprediksi tumbuh 7,3 persen, serta Afrika Timur di angka 5-8 persen pada tahun 2017 menjadi pasar yang cukup potensial bagi Indonesia.<sup>15</sup>

Meski memiliki kesamaan sebagai negara yang menggantungkan pada barang-barang komoditas, Indonesia masih memiliki keunggulan komparasi serta dapat menggenjot ekspor Industri Mesin Logam Dasar dan Elektronika (IMEDE). Dengan pertumbuhan ekonomi Asia selatan dan Afrika timur yang mengesankan di atas pertumbuhan ekonomi global, pasar Industri Mesin Logam Dasar dan Elektronika cukup menjanjikan seperti yang dilakukan PT. PINDAD dengan mengekspor Anoa, dan ekskavator ke beberapa negara Asia selatan dan Afrika seperti Pakistan dan Senegal, serta PT INKA yang memasok 250 gerbong kereta api ke Bangladesh Railways. Kesuksesan terbang N-219 juga menjadi momentum memperluas pasar ke Afrika dan Asia Pasifik yang terus mengalami kenaikan rute perintis dengan kebutuhan pesawat model N-219.

### Tantangan: Problem domestik dan Emerging Market

Dua tahun pemerintahan dengan agenda reformasi ekonomi yang terus didorong pemerintah ekonomi melalui paket kebijakan ekonomi serta ekspansi belanja pemerintah dalam infrastruktur menandakan pemerintah terus memacu mesin ekonomi Indonesia, tapi pekerjaan rumah yang sangat fundamental masih menjadi tantangan bagi pemerintah.

Pekerjaan rumah yang krusial adalah merubah ketergantungan pada komoditas yang besar dalam perdagangan internasional menuju ekonomi berbasis manufaktur. Secara ma-

kro, struktur perdagangan internasional Indonesia masih didominasi komoditas sebesar 79,6 persen, manufaktur sebesar 8,6 persen, dan jasa sebesar 11,8 persen (2015).

Laporan World Bank Kuartal II (2016) misalnya, menyebutkan agregat perdagangan internasional Indonesia ke pasar global selama 15 tahun hanya mencatatkan nilai sebesar 0,6 persen.<sup>16</sup> Meski mengalami ancaman non-tradisional seperti terorisme dan instabilitas kawasan akan tetapi secara keseluruhan masih tergolong relatif aman. Yang justru menguras energi adalah instabilitas politik domestik. Serangkaian kegaduhan di akhir tahun seperti aksi demonstrasi 212 serta ancaman upaya kudeta memberikan pesan buruk bagi upaya reformasi ekonomi. “Kegagalan” pemerintah dalam meredakan kondisi politik domestik akan semakin memperberat upaya perbaikan ekonomi.

### Tantangan

Tantangan menggarap pasar Asia Selatan dan Afrika juga cukup dinamis. Faktor yang cukup mempengaruhi adalah faktor politik dan geopolitik kawasan. Asia Selatan dan Afrika memiliki masalah politik domestik dan geopolitik seperti India.

Stabilitas politik India kedepan masih rentan akan ketidakstabilan. Selain karena faktor konflik dengan Kurdi, stabilitas keamanan India masih rawan konflik dengan Pakistan, juga karena masa berakhirnya pemerintahan Nerendra Modi. Bagaimanapun juga proses pemilihan umum akan mengakibatkan ketidakmenentuan politik India, meskipun hanya berlangsung sementara. Begitupun di Afrika, konflik Sudan Selatan dan eskalasi yang terjadi di Burundi akan mem-

---

<sup>15</sup> Op.Cit. World Bank. 2016

<sup>16</sup> World Bank. Resilience through reforms. Indonesia Economic Quarterly. Juni 2016

pengaruhi ekonomi kawasan di Afrika Selatan.

Negara dengan kecenderungan terjadinya instabilitas politik yang besar seperti Asia selatan dan Afrika timur juga akan mempengaruhi pembangunan ekonominya. Tesis Roubini, *et al* menjadi panduan bagi Indonesia apabila menjadikan Asia Selatan dan Afrika sebagai pasar baru ekonomi internasional Indonesia.

### 5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Ketidak menentuan ekonomi global membutuhkan respon kebijakan ekonomi politik internasional Indonesia agar dapat memitigasi ancaman krisis baru. Selain itu ditengah melemahnya kinerja ekonomi negara maju yang notabene adalah pasar utama ekspor Indonesia seperti China, Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang memberikan momentum bagi Indonesia untuk memperluas pasar ekspor non tradisional ke kawasan selatan seperti Asia Selatan dan Afrika yang diprediksi akan terus mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi diatas pertumbuhan ekonomi global.

Perluasan pasar ke kawasan selatan tidak hanya secara ekonomi menguntungkan akan tetapi juga secara historis dan politik internasional memberikan dampak bagi Indonesia. Indonesia memiliki modal sejarah hubungan yang relatif baik dengan kawasan selatan melalui Konferensi Asia Afrika.

Tantangan memperluas agenda perluasan pasar Asia Selatan dan Afrika memiliki resiko yang cukup besar terkait stabilitas politik yang akan mempengaruhi kinerja ekonomi. Masih kuatnya instabilitas politik domestik dan ancaman konflik membuat ketidakmenentuan kinerja ekonomi. Pada kondisi yang demikian perluasan pasar ekspor Indonesia diluar negara-negara maju seperti Asia Selatan dan

Afrika tetap menjadi pasar alternatif bagi ekspor Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alesina, Alberto, Sule Ozler, Nouriel Roubini, and Phillip Swagel. (1996). Political instability and economic growth. *Journal of Economic Growth* 1(2): 189-211.
- Anak Agung Banyu Perwita. (2008). *Diplomasi Ekonomi Indonesia*. Dalam <http://nasional.kompas.com/read/2008/04/28/01253873/diplo-masi.ekonomi.indonesia>
- Badara, Aris. 2012. Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada. Wacana Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Badan Pusat Statistik. dalam <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/8#subjekViewTab3|accordion-daftar-subjek1>.
- Basri, Muhammad Chatib, Sjamsu Rahardja dan Syarifah Namira Fitrania, 2016, Not a Trap, But Slow Transtition? Indonesia's Pursuit to Hight Income Status. *Asian Economic Papers*. Vol. 15 (2):1-22
- Berridge, G. R. dan Alan James, *A Dictionary of Diplomacy*, Second Edition, New York: Palgrave Macmillan.
- Brazil, Russia, India, China & South Africa (BRICS). (2016). *About BRICS*. <http://brics2016.gov.in/content/innerpage/about-usphp.php>
- Chatib Basri. (2016). The Fed's Tapering Talk: A Short

- Statement's Long Impact on Indonesia. Ash Center Occasional Papers. Ash Center, Harvard University.
- Destrianita. (2016). *Imbas Saham Global, IHSG Hari Ini Diperkirakan Tertekan*. <https://m.tempo.co/read/news/2016/09/27/088807571/imbas-saham-global-ihsg-hari-ini-diperkirakan-tertekan>
- Fuchran, Arief 1998. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Surabaya: PUN.
- Harvard's Centre for International Development (CID). (21 December 2015). *New Global Growth Projections Predict the Decade of India*. Dalam <http://atlas.cid.harvard.edu/rankings/growth-predictions/>.
- Larry Summers. (2016). *The Age of Secular Stagnation: What It Is and What to Do About It*. <http://larrysummers.com/2016/02/17/the-age-of-secular-stagnation/> diakses pada 15 February 2016.
- Pavol Baranay. (2009). *Modern Economic Diplomacy*. Latvia: Publications of Diplomatic Economic Club.
- SMRC. (2016). *Tingkat Kepuasan atas Kinerja Jokowi Terus Meningkat*. <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/10/25/smrc-tingkat-kepuasan-atas-kinerja-jokowi-terus-meningkat>
- TradingEconomics* <https://www.forbes.com/sites/sarahsu/2016/07/13/chinas-stock-market-crash-one-year-later/#1e4b8ecf5503>
- World Bank. (2016, Juni) *Resilience through reforms. Indonesia Economic Quarterly*. World Bank.
- World Bank. (2017, Januari). *Global Economic Prospect: Weak Investment in Uncertain Times*. A world bank group flagship report.